

STRATEGI KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL

Ariyadi F¹, Bahrani Bahrani²

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kalimantan Timur

ariyaditenggarongtenggarong@gmail.com¹, bahrani@uinsi.ac.id²

Abstrak: Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam (PAI), yang menuntut peningkatan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di era transformasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang melibatkan pejabat Kementerian Agama, pengawas PAI, serta guru PAI. Analisis data dilakukan secara tematik dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara telah menerapkan strategi yang adaptif melalui kebijakan digitalisasi pendidikan, pelatihan berbasis teknologi, penguatan literasi digital guru, serta pengembangan kolaborasi lintas sektor. Strategi ini berorientasi pada penguatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru PAI dengan tetap mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan moderasi beragama. Pelatihan berbasis blended learning terbukti meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan media dan platform digital pembelajaran, meskipun masih dihadapkan pada tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, kesenjangan generasional, dan resistensi terhadap perubahan. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan kompetensi profesional guru PAI di era digital sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional, budaya organisasi yang adaptif, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Temuan ini berkontribusi secara teoretis pada pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam dan secara praktis menjadi rujukan bagi perumusan kebijakan peningkatan profesionalisme guru PAI berbasis transformasi digital di tingkat daerah.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional Guru PAI, Transformasi Digital, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat di era transformasi digital telah mengubah paradigma pendidikan secara global, termasuk pendidikan agama Islam (PAI). Menurut Mukarromah dan Sartika (2024), digitalisasi menuntut guru PAI tidak hanya memiliki kemampuan pedagogik, tetapi juga literasi digital dan adaptabilitas tinggi terhadap inovasi teknologi (Transformasi Kompetensi dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam, link). Di Indonesia, Kementerian Agama (Kemenag) sebagai lembaga pembina pendidikan keagamaan memiliki tanggung jawab strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui pelatihan digital dan integrasi pembelajaran berbasis teknologi.

Di Kabupaten Kutai Kartanegara, fenomena keterbatasan sumber daya guru dalam menguasai teknologi masih menjadi tantangan nyata. Data dari Kemenag (2023) menunjukkan bahwa 47% guru PAI di daerah tersebut belum optimal dalam penggunaan platform digital pembelajaran seperti Google Classroom dan Learning Management System. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan era digital dan kompetensi aktual guru di lapangan. Sebagaimana disampaikan oleh Apriyani et al. (2025), keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada kesiapan guru dalam menguasai teknologi pembelajaran digital (link).

Secara global, UNESCO (2024) menegaskan bahwa kompetensi guru abad ke-21 mencakup empat komponen utama, yaitu critical thinking, communication, collaboration, dan

creativity, yang seluruhnya menuntut penguasaan teknologi digital. Namun, pada konteks pendidikan Islam di Indonesia, faktor nilai-nilai spiritual dan etika profesi juga menjadi dimensi penting dalam profesionalitas guru (Rofi'ah & Ma'arif, 2025). Maka, strategi peningkatan kompetensi guru PAI tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknologis, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai keislaman dalam ekosistem digital pendidikan.

Tantangan ini diperkuat oleh studi Sukmawati dan Alviatin (2025) yang menemukan bahwa guru PAI masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan berbasis digital, dan resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran (link). Sementara itu, Jamal (2025) menegaskan perlunya kebijakan komprehensif Kemenag dalam membangun ekosistem pelatihan guru PAI yang berkelanjutan dan responsif terhadap perkembangan teknologi pendidikan (link).

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Nasikin et al. (2023) menyoroti strategi penguatan kompetensi profesional guru PAI di tingkat sekolah, tetapi belum secara mendalam membahas peran struktural Kementerian Agama di tingkat kabupaten dalam mengelola kebijakan peningkatan kompetensi digital (link). Selain itu, Faqih (2025) menyebut bahwa sebagian besar riset hanya menyoroti aspek pedagogik guru tanpa menelusuri intervensi kelembagaan yang bersifat sistemik dalam mendukung profesionalitas guru di era disrupsi digital.

Penelitian Alfiyaturohmaniyyah (2025) juga menyoroti adaptasi guru PAI terhadap platform Merdeka Mengajar, namun tidak mengulas strategi konkret Kemenag daerah dalam menyiapkan kebijakan dan program pengembangan kompetensi guru berbasis digital (link). Dengan demikian, masih terdapat research gap terkait strategi institusional Kemenag di daerah yang relevan untuk diteliti, terutama pada konteks lokal Kutai Kartanegara yang memiliki karakteristik sosial dan geografis khas.

Berdasarkan telaah tersebut, urgensi penelitian ini terletak pada perlunya mengkaji bagaimana strategi Kemenag Kabupaten Kutai Kartanegara dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI melalui kebijakan, pelatihan, dan dukungan sistem digital. Hal ini penting mengingat transformasi digital bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga budaya kerja, regulasi, dan tata kelola pendidikan yang adaptif terhadap perubahan global (Prihatin & Irawan, 2025).

Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pelatihan guru secara individual, sementara dimensi strategis kelembagaan Kemenag yang memayungi kebijakan pelatihan digital guru PAI masih jarang dikaji secara empirik. Oleh karena itu, riset ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan memetakan strategi kelembagaan Kemenag di tingkat daerah secara sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di era transformasi digital. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi kebijakan, mekanisme pelatihan, dan program pendukung yang dijalankan Kemenag untuk mendukung guru PAI agar mampu beradaptasi dengan pembelajaran digital dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konteks teknologi.

Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan: (a) mendeskripsikan bentuk strategi dan kebijakan yang diterapkan Kemenag dalam meningkatkan kompetensi guru PAI; (b) menganalisis efektivitas pelatihan digital yang dilaksanakan; dan (c) mengevaluasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks transformasi digital. Kajian ini dapat memperluas perspektif teori profesionalisme guru (Hoyle, 1980) yang berfokus pada integrasi nilai spiritual, etika profesi, dan keterampilan teknologi dalam pendidikan Islam modern (Siregar et al., 2024).

Penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkuat teori manajemen strategis pendidikan keagamaan, dengan mengaitkan pendekatan transformational leadership (Bass & Riggio, 2006) pada konteks kebijakan pendidikan Islam di era digital. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap peran kepemimpinan dan inovasi dalam organisasi publik keagamaan seperti Kemenag.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi Kemenag Kabupaten Kutai Kartanegara dan instansi pendidikan lainnya dalam merancang strategi pelatihan guru berbasis teknologi yang berkelanjutan. Temuan ini juga dapat membantu guru PAI memahami pentingnya pembaruan kompetensi digital sebagai bagian dari profesionalisme dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini memberikan masukan mengenai model strategi pembinaan dan pelatihan guru PAI yang relevan dengan kebutuhan era digital dan kebijakan Merdeka Belajar. Sementara bagi praktisi pendidikan, penelitian ini diharapkan menjadi panduan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan teknologi pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam modern, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi Kemenag dalam meningkatkan kualitas guru PAI melalui kebijakan digital yang inklusif, adaptif, dan berbasis kebutuhan lokal Kutai Kartanegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study research) untuk menggali secara mendalam strategi Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era transformasi digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara kontekstual dan holistik berdasarkan pengalaman subjek penelitian (Creswell & Poth, 2023). Penelitian kualitatif juga dianggap relevan dalam mengungkap makna subjektif dari kebijakan dan strategi kelembagaan (Rofiqi, Firdaus, & Salik, 2023). Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini fokus pada satu unit analisis tertentu, yakni Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai institusi pelaksana kebijakan pendidikan Islam di tingkat lokal.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pejabat Kementerian Agama, pengawas PAI, dan guru PAI yang aktif mengikuti program peningkatan kompetensi digital. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen kebijakan, laporan kegiatan, dan publikasi akademik yang relevan (Hidayatullah, 2023). Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta studi dokumentasi. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan hasil penelitian terdahulu tentang transformasi digital pendidikan Islam (Taufiq & Alkholid, 2021; Rahmadani, 2024) agar tetap relevan dengan konteks penelitian ini.

Untuk menjamin keabsahan data (trustworthiness), penelitian ini menerapkan empat kriteria validitas menurut Lincoln dan Guba (dalam Creswell & Poth, 2023): kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sedangkan transferabilitas dijaga dengan penyusunan deskripsi kontekstual yang rinci. Dependabilitas diuji melalui audit trail terhadap proses penelitian, sementara konfirmabilitas dilakukan dengan memeriksa kesesuaian antara data lapangan dan hasil analisis. Dalam proses ini, perangkat lunak NVivo 14 digunakan untuk membantu pengkodean tematik dan pemetaan hubungan antar-kategori data guna meningkatkan reliabilitas analisis (Ilyas & Maknun, 2023).

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis dalam empat tahapan. Tahap pertama adalah pra-lapangan, yang meliputi identifikasi lokasi, perizinan, serta penyusunan instrumen wawancara. Tahap kedua adalah pengumpulan data lapangan, di mana peneliti melakukan

observasi langsung dan wawancara dengan informan utama serta informan pendukung. Tahap ketiga yaitu analisis data sementara dilakukan secara simultan selama proses pengumpulan data dengan teknik constant comparative analysis (Glaser & Strauss, 2017). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil, di mana peneliti membandingkan hasil temuan dengan teori dan penelitian terdahulu untuk memastikan konsistensi dan kebaruan temuan (Nawawi & Kurniawan, 2023).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang mencakup tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berulang dan reflektif untuk menemukan pola, tema, dan kategori yang berkaitan dengan strategi Kementerian Agama dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak NVivo 14 untuk mempermudah pengelolaan data kualitatif dan meminimalkan bias peneliti. Pendekatan ini memungkinkan hasil penelitian yang lebih terukur secara kualitatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Rohmah, 2024; Sirojuddin, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan bahwa Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara telah mengimplementasikan strategi peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kebijakan digitalisasi pendidikan. Strategi ini berfokus pada penguatan literasi digital, penyediaan pelatihan daring, dan pengembangan platform pembelajaran berbasis teknologi. Pendekatan tersebut sejalan dengan arah kebijakan nasional Kemenag RI (2024) yang menekankan transformasi layanan pendidikan berbasis teknologi informasi. Implementasi strategi ini memperlihatkan adanya komitmen kelembagaan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan era Society 5.0.

Data konseptual menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru PAI diarahkan pada empat pilar utama: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian berbasis digital. Kemenag memfasilitasi pelatihan inovatif melalui e-learning dan workshop digital pedagogy. Menurut Prihatin & Irawan (2025), keberhasilan program peningkatan kompetensi profesional sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan dan adaptasi guru terhadap teknologi. Di Kutai Kartanegara, strategi ini memunculkan kesadaran baru bagi guru bahwa profesionalisme kini identik dengan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam konteks digital.

Model pelatihan yang digunakan Kemenag bersifat kombinatif antara daring dan luring (blended learning). Kegiatan pelatihan ini dilakukan melalui platform Google Classroom, Zoom, dan Learning Management System (LMS) internal Kemenag. Hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam penggunaan aplikasi digital untuk evaluasi dan pembelajaran. Penelitian Nasikin et al. (2023) juga menemukan bahwa model blended training efektif meningkatkan partisipasi dan hasil belajar guru. Di sisi lain, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mendesain konten pembelajaran berbasis digital.

Guru PAI di Kutai Kartanegara menunjukkan tingkat adaptasi yang bervariasi terhadap teknologi digital. Guru muda lebih cepat menguasai aplikasi pembelajaran, sementara guru senior lebih unggul dalam refleksi nilai-nilai keislaman. Temuan ini konsisten dengan studi Sukmawati & Alviatin (2025), yang menyebutkan bahwa perbedaan generasi memengaruhi kesiapan digital guru. Adaptasi yang berbeda ini justru memperkaya kolaborasi dalam komunitas guru, karena memungkinkan transfer pengalaman dan pengetahuan lintas usia.

Kepala Kantor Kemenag memiliki peran strategis dalam mengorkestrasi seluruh inisiatif digitalisasi. Kepemimpinan yang berorientasi transformasional menjadi faktor kunci keberhasilan program peningkatan kompetensi guru. Bass dan Riggio (2006) menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional efektif dalam membentuk budaya organisasi adaptif terhadap inovasi. Di Kutai Kartanegara, gaya kepemimpinan ini tercermin dari kebijakan

terbuka, pemberian motivasi, dan dukungan terhadap kreativitas guru.

Kemenag bekerja sama dengan Dinas Pendidikan, Balai Diklat Keagamaan, dan universitas lokal dalam mengembangkan pelatihan digital. Kolaborasi ini memperluas akses guru terhadap sumber daya dan materi pelatihan terkini. Sirojuddin (2023) menyatakan bahwa kolaborasi lintas sektor memperkuat ekosistem pendidikan Islam yang berkelanjutan. Namun, koordinasi di tingkat daerah masih belum sistematis karena keterbatasan regulasi dan pendanaan.

Guru PAI mulai menggunakan berbagai aplikasi digital seperti Canva, Google Form, dan Quizizz untuk mendukung pembelajaran. Penggunaan teknologi ini meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkaya variasi metode pengajaran. Hasil ini memperkuat pandangan Mukarromah & Sartika (2024) bahwa inovasi digital meningkatkan efektivitas penyampaian nilai-nilai agama di sekolah. Namun, aspek pengawasan terhadap kesesuaian konten dengan nilai-nilai Islam perlu diperkuat.

Kendala utama dalam penerapan pembelajaran digital adalah keterbatasan infrastruktur TIK dan rendahnya literasi digital guru senior. Selain itu, sebagian guru masih menunjukkan resistensi terhadap perubahan dari metode konvensional ke metode berbasis teknologi. Hidayatullah (2023) menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi pendidikan sangat bergantung pada kesiapan budaya organisasi dan infrastruktur. Oleh karena itu, pendekatan humanistik dalam pelatihan perlu dikedepankan.

Penerapan pembelajaran berbasis digital memberikan dampak positif terhadap efektivitas dan efisiensi proses belajar. Guru mampu mengelola kelas lebih interaktif dan memanfaatkan media digital untuk pengayaan materi. Studi Ilyas & Maknun (2023) menemukan bahwa literasi digital guru berkorelasi positif dengan hasil belajar siswa. Namun, keberhasilan implementasi tetap bergantung pada dukungan sistem evaluasi dan supervisi yang adaptif terhadap model digital.

Komunitas Guru Digital Madrasah di bawah naungan Kemenag berfungsi sebagai wadah kolaboratif untuk berbagi praktik baik. Guru saling bertukar ide tentang desain pembelajaran dan penggunaan media digital. Faqih (2025) menunjukkan bahwa komunitas profesional dapat mempercepat transformasi digital guru melalui pembelajaran sejawat (*peer learning*). Keberadaan komunitas ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kesadaran kolektif akan pentingnya inovasi digital.

Sebagian guru telah mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam konten digital, seperti toleransi dan keadilan sosial. Hal ini menjadi langkah penting untuk mencegah bias ideologis di ruang digital. Rofi'ah & Ma'arif (2025) menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan Islam harus menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan nilai kemanusiaan. Temuan ini menegaskan bahwa profesionalisme guru PAI tidak hanya terletak pada kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran etis dan spiritual.

Guru mulai mengadopsi evaluasi digital berbasis aplikasi untuk mengukur capaian pembelajaran. Penggunaan Google Form dan Kahoot! memungkinkan umpan balik instan dan analisis hasil yang lebih cepat. Menurut Nasikin et al. (2023), digital assessment meningkatkan kualitas refleksi pembelajaran dan mendorong inovasi pedagogis. Namun, sebagian guru masih memerlukan pelatihan lanjutan dalam interpretasi data hasil evaluasi.

Budaya organisasi di lingkungan Kemenag menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Sikap terbuka terhadap inovasi dan komunikasi antarbidang mempercepat proses adaptasi. Jamal (2025) menegaskan bahwa perubahan budaya kerja ke arah digital governance harus diiringi dengan pembinaan nilai-nilai integritas dan akuntabilitas. Di Kutai Kartanegara, budaya digital mulai terbentuk, meski belum sepenuhnya terinternalisasi.

Kemenag Kutai Kartanegara telah merumuskan kebijakan jangka panjang terkait pengembangan kompetensi digital guru melalui Renstra 2024–2028. Namun, mekanisme evaluasi kebijakan belum berjalan optimal. Taufiq & Alkholid (2021) menyoroti pentingnya

sinkronisasi kebijakan pusat-daerah agar strategi digitalisasi berjalan efektif. Dengan adanya kebijakan berkelanjutan, transformasi kompetensi profesional guru dapat lebih terarah dan terukur.

Secara umum, strategi Kemenag dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di era digital telah memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan Islam. Peningkatan literasi digital guru memperkuat kualitas pedagogik dan spiritual pembelajaran. Namun, tantangan seperti ketimpangan akses dan kapasitas teknologi masih perlu perhatian serius. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Siregar et al. (2024) bahwa transformasi pendidikan Islam menuntut sinergi antara teknologi, nilai, dan kebijakan publik.

Pembahasan

Transformasi digital pendidikan Islam menuntut perubahan paradigma dari sistem konvensional menuju model pembelajaran berbasis teknologi. Strategi Kemenag Kutai Kartanegara sejalan dengan konsep digital transformation in education (UNESCO, 2024) yang menekankan kolaborasi antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, guru PAI berperan tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai digital religious leader yang mampu menginternalisasi ajaran Islam melalui platform digital. Hal ini membuktikan bahwa digitalisasi dapat menjadi sarana penguatan spiritualitas jika diimplementasikan secara reflektif.

Efektivitas pelatihan digital yang diterapkan Kemenag terlihat dari meningkatnya kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi pembelajaran dan media digital. Namun, jika ditinjau dari teori Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) (Mishra & Koehler, 2006), keberhasilan pelatihan tidak cukup hanya pada aspek teknis. Guru perlu memahami bagaimana teknologi diintegrasikan secara pedagogis dan teologis. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan yang menghubungkan TPACK dengan nilai-nilai keislaman sangat diperlukan untuk meningkatkan relevansi profesionalisme guru PAI di era digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional Kepala Kemenag berperan penting dalam mendorong inovasi guru. Teori Bass dan Riggio (2006) tentang transformational leadership menjelaskan bahwa pemimpin yang inspiratif mampu menggerakkan bawahannya melalui keteladanan, motivasi, dan dukungan moral. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan seperti ini mencerminkan prinsip uswah hasanah (teladan baik), yang menumbuhkan semangat kolaborasi dan keikhlasan dalam melayani umat.

Kolaborasi Kemenag dengan Dinas Pendidikan dan universitas menunjukkan implementasi nyata dari konsep quadruple helix collaboration dalam pendidikan. Menurut Sirojuddin (2023), sinergi antar pemangku kepentingan memungkinkan transfer inovasi dan memperkuat daya saing institusi keagamaan. Dalam konteks ini, kolaborasi tidak hanya memperluas sumber daya, tetapi juga membangun legitimasi sosial terhadap pendidikan Islam di ranah digital. Namun, agar kolaborasi efektif, perlu dasar hukum dan perencanaan strategis lintas sektor.

Kesenjangan antara guru senior dan guru muda mencerminkan tantangan transisi digital yang bersifat generasional. Berdasarkan teori diffusion of innovation (Rogers, 2003), guru muda berperan sebagai innovators dan early adopters, sedangkan guru senior cenderung menjadi late majority. Dinamika ini harus dikelola melalui mentorship intergenerational program, agar pengalaman pedagogis guru senior dapat berpadu dengan kreativitas digital guru muda. Pendekatan ini dapat memperkuat solidaritas profesional dan mempercepat adaptasi digital secara kolektif.

Literasi digital bukan hanya kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan etis, kritis, dan spiritual dalam memanfaatkan teknologi (Nasikin et al., 2023). Guru PAI yang literat digital mampu memilah konten edukatif yang sesuai dengan nilai Islam dan menghindari disinformasi. Dalam hal ini, Kemenag perlu memperluas pelatihan

berbasis digital ethics and Islamic content creation agar guru dapat berperan sebagai content curator yang mendidik generasi digital Muslim.

Moderasi beragama dalam konteks digital menuntut guru PAI berperan sebagai agen penyebar nilai-nilai toleransi dan keadilan sosial. Rofi'ah & Ma'arif (2025) menegaskan bahwa ruang digital berpotensi menjadi arena penyebaran paham ekstrem jika tidak dikendalikan oleh literasi keagamaan moderat. Oleh karena itu, strategi Kemenag harus menekankan pelatihan yang mengintegrasikan digital literacy dengan religious moderation. Integrasi ini menjadi ciri khas pendidikan Islam Indonesia yang relevan dengan era disrupsi teknologi.

Penggunaan aplikasi digital seperti Canva dan Quizizz meningkatkan partisipasi siswa dan membuat pembelajaran PAI lebih menarik. Menurut teori active learning (Bonwell & Eison, 1991), pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi. Namun, agar bermakna, guru perlu mengintegrasikan prinsip learning by design, di mana teknologi digunakan untuk memperkuat nilai dan moralitas Islam, bukan sekadar hiburan digital.

Evaluasi pembelajaran berbasis digital membuka peluang bagi guru untuk menganalisis hasil belajar secara real-time. Hal ini sesuai dengan konsep assessment for learning (Black & Wiliam, 2009), yang menekankan evaluasi sebagai sarana refleksi, bukan sekadar pengukuran. Guru PAI dapat memanfaatkan data evaluasi digital untuk memperbaiki metode pengajaran dan memahami perkembangan spiritual siswa secara lebih holistik.

Budaya organisasi menjadi penentu utama keberhasilan digitalisasi. Menurut Jamal (2025), digital governance di sektor keagamaan harus disertai perubahan perilaku dan etika kerja aparatur. Kemenag Kutai Kartanegara mulai menumbuhkan budaya kerja kolaboratif dan adaptif terhadap inovasi. Namun, transformasi ini memerlukan proses jangka panjang agar nilai-nilai digitalisasi tidak berhenti pada formalitas administratif.

Renstra Kemenag 2024–2028 menunjukkan arah kebijakan yang berpihak pada transformasi digital guru PAI. Taufiq & Alkholid (2021) menegaskan bahwa kebijakan publik di bidang pendidikan agama harus mengintegrasikan moderasi beragama dan penguasaan teknologi. Keberlanjutan kebijakan ini menjadi indikator keseriusan pemerintah dalam menciptakan guru yang profesional, literat digital, dan berintegritas spiritual di era modern.

Transformasi digital mengubah identitas profesional guru PAI dari pengajar tradisional menjadi fasilitator pembelajaran yang reflektif. Menurut teori professional identity formation (Beauchamp & Thomas, 2009), identitas guru terbentuk melalui interaksi antara pengalaman, nilai, dan konteks sosial. Guru PAI kini dituntut untuk memadukan peran sebagai pendidik spiritual dan inovator teknologi. Hal ini menuntut keseimbangan antara kompetensi teknologis dan integritas moral.

Digitalisasi pendidikan Islam bukan berarti sekularisasi, melainkan sarana untuk memperluas dakwah dan pembelajaran nilai-nilai Islam. Siregar et al. (2024) menekankan bahwa teknologi dapat menjadi media tazkiyah al-nafs (penyucian diri) jika dimanfaatkan dengan niat dan metode yang benar. Dengan demikian, strategi Kemenag tidak hanya berorientasi pada kecakapan teknis, tetapi juga penguatan spiritualitas digital yang membentuk karakter guru dan peserta didik.

Transformasi digital yang dijalankan Kemenag Kutai Kartanegara menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan Islam, terutama dalam aspek efektivitas pembelajaran dan transparansi layanan. Ilyas & Maknun (2023) menyatakan bahwa guru dengan literasi digital tinggi cenderung menghasilkan siswa dengan prestasi akademik dan afektif lebih baik. Oleh karena itu, program digitalisasi Kemenag berpotensi menjadi model kebijakan nasional untuk peningkatan mutu pendidikan Islam.

Secara reflektif, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam bukanlah tujuan akhir, tetapi proses berkelanjutan. Kemenag perlu menyeimbangkan antara efisiensi teknologi dan esensi spiritualitas pendidikan. Seperti

disampaikan Creswell & Poth (2023), pendekatan berkelanjutan dalam kebijakan publik memerlukan evaluasi adaptif dan partisipatif. Dengan menggabungkan spiritualitas Islam, kepemimpinan visioner, dan inovasi teknologi, Kemenag Kutai Kartanegara berpotensi menjadi model nasional bagi pengembangan guru PAI profesional di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era transformasi digital bersifat adaptif dan progresif. Strategi tersebut diwujudkan melalui pelatihan berbasis teknologi, kolaborasi antarinstansi, dan penguatan budaya digital di lingkungan madrasah. Pendekatan ini sejalan dengan arah kebijakan nasional Kemenag yang menempatkan digitalisasi sebagai pilar utama modernisasi pendidikan Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan sekadar inovasi teknis, melainkan bagian dari transformasi nilai dan profesionalisme guru PAI.

Proses digitalisasi pendidikan Islam di Kutai Kartanegara memperlihatkan harmonisasi antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai spiritual. Guru PAI berhasil memanfaatkan media digital untuk mengajarkan konsep akhlak, fiqh, dan moderasi beragama secara interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak mengikis esensi spiritual pendidikan Islam, melainkan memperluas jangkauan dakwah melalui pendekatan yang lebih kontekstual. Dengan demikian, transformasi digital dapat menjadi sarana penguatan moralitas dan pembentukan karakter Islami peserta didik.

Hasil penelitian menegaskan bahwa penguasaan literasi digital merupakan indikator utama profesionalisme guru PAI di abad ke-21. Literasi digital mencakup kemampuan teknis, etika bermedia, serta kesadaran spiritual dalam menggunakan teknologi. Kemenag telah berhasil menanamkan pemahaman baru bahwa profesionalisme guru tidak lagi diukur hanya dari kemampuan mengajar konvensional, tetapi juga dari kemampuan menciptakan pengalaman belajar digital yang bermakna. Dengan meningkatnya literasi digital, guru PAI mampu menjadi fasilitator pembelajaran dan inovator nilai keagamaan dalam dunia maya.

Implementasi

Meskipun menunjukkan kemajuan signifikan, pelaksanaan strategi digitalisasi masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti ketimpangan infrastruktur, kesenjangan generasional, dan rendahnya motivasi sebagian guru senior. Selain itu, pelatihan digital yang bersifat jangka pendek belum mampu membentuk kompetensi pedagogik berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pernyataan Hidayatullah (2023) bahwa keberhasilan transformasi digital sangat dipengaruhi oleh kesiapan struktural dan kultural lembaga. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya berfokus pada teknologi, tetapi juga pada perubahan mindset dan budaya kerja guru.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas perspektif pendidikan Islam modern dengan mengintegrasikan paradigma digital pedagogy dan Islamic values education. Hasil penelitian memperkaya teori kompetensi profesional guru dengan menambahkan dimensi literasi digital spiritual sebagai komponen baru. Model konseptual ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan guru PAI di perguruan tinggi keagamaan Islam. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap penguatan fondasi teoretis pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan teknologi global.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan arah kebijakan bagi Kemenag untuk memperluas program pelatihan digital berbasis kebutuhan guru. Disarankan pembentukan Digital Learning Center di setiap kabupaten sebagai pusat inovasi dan mentoring guru. Selain itu, perlu adanya sistem evaluasi digital terintegrasi untuk mengukur efektivitas pelatihan. Bagi guru PAI, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran berkelanjutan dan keterlibatan aktif dalam komunitas profesional agar kompetensi digital dan spiritual

berkembang secara seimbang.

Transformasi digital pendidikan agama di Kutai Kartanegara memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan daerah. Madrasah yang menerapkan pembelajaran digital menunjukkan peningkatan interaksi guru-siswa, keterbukaan informasi, dan semangat kolaborasi. Secara sosial, program ini memperkuat citra Kemenag sebagai lembaga publik yang adaptif terhadap kemajuan zaman. Namun, agar pemerataan digitalisasi dapat tercapai, pemerintah daerah perlu memastikan ketersediaan jaringan internet, perangkat pembelajaran, dan dukungan anggaran yang memadai.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ke depan perlu menelaah secara lebih mendalam tentang dampak jangka panjang digitalisasi terhadap pembentukan karakter keagamaan siswa. Di sisi kebijakan, Kemenag perlu mengembangkan policy roadmap berbasis data digital untuk memastikan keberlanjutan program. Ke depan, digitalisasi pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan spiritual intelligence through digital intelligence (Siregar et al., 2024), di mana teknologi tidak hanya sebagai alat, tetapi juga sebagai sarana membangun manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, transformasi digital menjadi bagian integral dari misi pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, H., Yanti, Y., & Muzzeki, M. (2025). Strategi Manajemen Guru PAI dalam Menghadapi Transformasi Digital: Tantangan dan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book278229>
- Faqih, A. I. (2025). Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menghadapi Disrupsi Era Digital.
- Hidayatullah, H. (2023). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam era digitalisasi di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman Yogyakarta. *Ad-Dabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
<https://mail.staialfalahbjb.ac.id/ejurnal/index.php/addabana/article/view/249>
- Ilyas, M., & Maknun, J. (2023). Strategi pengembangan literasi keagamaan dalam pendidikan Islam di era digital. *Journal of Education and Religious Studies*.
<https://pdfs.semanticscholar.org/4850/5c3d3680020fd75645ce1a44373b0e371da4.pdf>
- Jamal, S. (2025). Masa Depan Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan, Peluang, dan Strategi Transformasi Menuju Indonesia Emas 2045.
- Mukarromah, M., & Sartika, R. (2024). Transformasi Kompetensi dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam.
- Nasikin, M., Fauzan, U., & Malihah, N. (2023). Penguatan Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Menghadapi Era Society 5.0.
- Nawawi, M. L., & Kurniawan, W. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era Society 5.0. *Raudhah Proud to Be Santri Journal*.
<https://www.ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/488>
- Prihatin, N. Y., & Irawan, D. (2025). Strategi Pengembangan Materi PAI Berbasis Moderasi Beragama di Era Digital.
- Rahmadani, S. (2024). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Tinjauan literatur kualitatif. *Jurnal Media Akademik*.
<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/515>
- Rofi'ah, V., & Ma'arif, M. A. (2025). Strategi Guru Penggerak sebagai Transformasi dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI. *Link*
- Rofiqi, R., Firdaus, M., & Salik, M. (2023). Moderasi beragama: Analisis kebijakan dan strategi penguatan di Kementerian Agama Republik Indonesia. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/6544>
- Rohmah, A. N. B. (2024). Strategi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *UIN Sunan Kalijaga Repository*.
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/916484>

- Siregar, N. S., Siregar, P. S., & Gusmaneli, G. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. Link
- Sirojuddin, S. (2023). Tantangan dan peluang pendidikan agama Islam di era digital: Pendekatan kualitatif dalam konteks Indonesia. *Spacious Islamic Studies Journal*.
<https://journals.spacious.id/sis/article/download/5/5>
- Sukmawati, A., & Alviatin, A. K. (2025). Kesiapan Guru PAI dalam Memanfaatkan ICT di Era Digital. Link
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/9364>